



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### Simpulan dan Saran

#### 5.1 Simpulan

Perempuan yang bekerja sebagai pelacur atau pekerja seks komersial akan selalu dianggap sebagai perempuan tidak baik karena mau melakukan seks di luar pernikahan karena bertentangan dengan nilai-nilai moralitas dan norma yang berlaku. Sehingga perempuan yang melakukan tindakan tersebut dianggap sebagai perempuan yang nakal atau perempuan yang tidak baik, karena dianggap sudah bersikap agresif, mengumbar aurat, terbuka dan sexy serta berani menggoda laki-laki (Hidayana, 2013, h. 59-60).

Perempuan seperti itu dijauhi dan dibenci dalam masyarakat karena dianggap bisa merusak hubungan pernikahan dan keluarga mereka karena ditakutkan dapat menjerat para suami untuk melakukan hubungan seks diluar nikah (Hidayana, 2013, h. 59-60).

Hal ini merupakan bentuk dari patriarki karena, patriarki dibentuk oleh kaum dominan dimana memaksa perempuan untuk bisa mengontrol hasrat seksualnya karena harus mempertahankan keperawanannya. Sedangkan setiap gerak tubuh, kerling mata, senyum, cara duduk, gerak pinggul dan sebagainya ditatap penuh nafsu birahi oleh laki-laki. Disini perempuan digambarkan hanya sebagai kebutuhan seks semata (Hidayana, 2013, h. 61).

Perlakuan ideologi patriarki diatas tercermin dalam film Jamila dan Sang Presiden dalam tokoh Jamila, seorang korban perdagangan anak oleh bapaknya sendiri dan akhirnya menjadi pekerja seks komersial atau pelacur.

Perlakuan patriarki ini menakankan dinamisme dalam konteks mitos Barthes, mitos disini dapat berubah secara cepat dan berubah guna memenuhi kebutuhan dan perubahan serta nilai-nilai kulural dimana mitos membentuk ideologi patriarki itu sendiri (Fiske, 1990, h. 125-126).

Dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes peneliti menemukan penanda, petanda, dan tanda-tanda yang menunjukkan mitos ideologi patriarki dalam pembungkaman terhadap perempuan.

Selain itu bentuk ideologi yang muncul dalam film ini adalah diskriminasi, subordinasi, stereotipe, dominasi, objektifikasi, eksploitasi dan kekerasan (Sunarto, 2009, h. 138-139). Kekersan yang muncul disini berupa kekerasan fisik, penganiayaan seksual, pelecehan seksual, dan prostitusi (Sunarto, 2009, h. 44-45).

Teknik pengambilan gambar juga mendukung penggambaran ideologi patriarki dalam pembungkaman terhadap perempuan yang muncul melalui film ini. Dari teknik pengambilan gambar long shot yang paling digunakan, yaitu untuk menggambarkan profil seseorang secara utuh dan juga memperlihatkan latarbelakang dari adegan terserbut (Baksin 2009, h. 126). Oleh karena itu banyak adegan-adegan patriarki yang terjadi pada Jamila di perlihatkan dengan bentuk teknik pengambilan gambar long shot.

Dalam sudut pengambilan gambar eye level yang paling sering digunakan untuk menggambarkan film ini, eye level disini tidak bertujuan memberikan kesan (Baksin, 2009, h. 122-123) namun kejadian patriarki yang menimpa Jamila sering digambarkan dengan menggunakan sudut pengambilan gambar eye level.

Di Indonesia pemerintah menerapkan sistem bahwa negara akan mengontrol warga laki-lakinya dan kemudian warga laki-laki akan mengontrol istrinya. Dan secara timbal balik istri juga akan mengontrol anak-anak mereka. Dengan cara ini pemerintah menempatkan perempuan sebagai salah satu alat untuk melayani kepentingan negara (Sunarto, 2009, h. 161).

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia masih harus tetap bergantung kepada laki-laki dan tidak bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Menunjukkan perempuan masih terjebak dalam ideologi patriarki secara turun temurun.

Dengan kata lain, tanda verbal, non verbal, sudut pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar dan *mise-en-scene* telah membuktikan adanya mitos ideologi patriarki dalam pembungkaman perempuan dalam film Jamila dan Sang Presiden.

## 5.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan dua saran yaitu saran akademis dan saran praktis, peneliti berharap ada penelitian-penelitian yang membahas topik-topik perlawanan perempuan terhadap ideologi patriarki. Dan peneliti juga berharap ada pembahasan tentang tokoh Jamila dan mempertahankan sisi feminisme untuk membongkar ideologi patriarki yang berlaku.

Untuk saran praktis peneliti berharap film-film Indonesia lebih mengutamakan kualitas gambar dan akses untuk membeli film-film asli di permudah sehingga memudahkan dalam penelitian dan makna dari film tersampaikan dan berharap para pembuat film agar membuat film-film yang bukan hanya membahas tentang patriarki tetapi membahas juga dengan topik sebaliknya yaitu perlawanan perempuan terhadap patriarki.

UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA